

**SKRIPSI**  
**Studi Etnografi: Pengelolaan Tambak di Desa Mattirotasi Kabupaten**  
**Maros**



**Disusun dan diajukan oleh:**

**YUDISTIRA WIJAYA**

**E071181305**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya Alhamdulillah penulis panjatkan atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penyusunan Skripsi ini dengan judul “Studi etnografi: Pengelolaan tambak di Desa Mattirotasi Kabupaten Maros” dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Adapun penulis skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penulis sadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang dapat membangun, terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu dan Bapak, Hadiana dan Abd. Rasyid selaku orang tua yang telah membesarkan penulis dengan sangat tulus serta tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, nasehat, dan motivasi hingga sampai detik ini penulis tetap ingin dan bersemangat dalam menyelesaikan studi.
2. Kaka yang tercinta dan adek tersayang Fitri dan Paldi yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
3. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku rektor Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Armin, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



5. Dr. Yahya, MA, Selaku Ketua Departemen Antropologi Sosial FISIP UNHAS.
6. Dr. Muh. Basir Said, MA, Selaku Pembimbing Akademik penulis.
7. Dr. Yahya, MA dan Hardianti, S.Sos, M.Si, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan serta nasehat dalam selama proses penelitian dilakukan.
8. Kepada seluruh dosen-dosen dan penguji atas kritik dan sarannya, Prof. Dr. H. Pawennari Hijang, MA dan Dr. Muh. Basir Said, MA
9. Seluruh dosen jurusan Antropologi yang telah memberikan ilmu dengan tulus dan ikhlas:, Prof Ilmi, Prof Munsi, Prof Ansar, Kak Neil, dan beberapa Dosen yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
10. Seluruh pegawai Departemen Antropologi Pak M. Idris, S.Sos, Ibu Anni, dan Pak Yunus.
11. Om Yukkan, H. Mursyid, H. Wire, H. Baha, Om Pudding, Pak dusun, Pak Sekdes serta seluruh informan yang telah memberikan nasehat dan pengalaman serta pembelajaran selama penelitian dilakukan.
12. Om Yukkan, Om Pudding, Tante Simba, Tante Wati, dan Yaya selaku orang yang membantu saya selama melakukan penelitian saya ucapkan banyak terima kasih.
13. Pung, Om Yahya, Al, Kak Purnama dan Adit yang telah mengizinkan saya untuk tinggal dan memberikan saya makanan ketika dimakassar.
14. Kak Masnah dan Yuda juga menjadi tempat saya tinggal di Makassar saya ucapkan terima kasih.

15. Tak lupa pula untuk Kak Icca dan Kak Rifad yang telah mengizinkan saya untuk tinggal di rumahnya sewaktu saya masih menjadi mahasiswa baru.
16. Rifdah Irfan selaku keponakan saya yang telah mendorong dan membantu saya untuk tetap meneruskan sekolah saya hingga sarjana.
17. Seluruh mahasiswa jurusan Antropologi angkatan 2018 yang telah mendukung dan memberikan bantuan selama berkuliah. Tio, Panji, Dwi, Riko, Fajrul, Nuge, Ayyub, Wiz, Ones, Tuti, Ria, Vina, Yayu, Mila, Astrid, Nia, Dhea, Waidah, Irma, Cici, Tenri, Lea, Bella,
18. Kak Ardi, Kak Ramly, Kak Bob, Kak Randa, Kak Jaya, dan Kak Hafez yang telah membantu mulai dari penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi.
19. Teman SMA saya yang menjadi tempat saya mengeluarkan keluh kesah saya selama saya mengerjakan skripsi, Fajar, Mulyadi, Rammang, Maryam, Ica Edi,
20. Untuk pacar saya yang telah menjadi penyemangat sekaligus tempat bercerita saya Siti Alfiyah Fadhilah A.
21. Untuk yang terakhir saya ucapkan kepada diri saya sendiri karena telah kuat dan tetap waras pada detik ini. Terima kasih untuk diri saya sendiri karena mampu menyelesaikan apa yang telah saya mulai.



**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul : Studi Etnografi: Pengelolaan Tambak di Desa  
Mattirotsi Kabupaten Maros  
Nama : Yudistira Wijaya  
Nim : E071181305  
Program Studi : Antropologi Sosial

Telah disetujui oleh Pembimbing Akademik Departemen Ilmu Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Makassar, 5 Oktober 2022

**Menyetujui:**

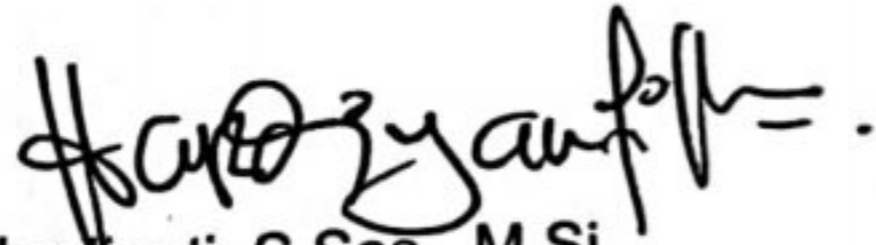
Pembimbing 1



Dr. Yahya. MA

NIP 19621231 200012 1001

Pembimbing 2



Hardianti, S.Sos., M.Si.

NIK: 19920207 201801 6 001

**Mengetahui:**

Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya MA

NIP 19621231 200012 1001

## HALAMAN PENERIMAAN

**Skripsi ini telah diajukan oleh:**

Nama : Yudistira Wijaya

Nim : E071181305

Departemen : Antropologi Sosial

Program Studi : S1

Judul : Studi Etnografi: Pengelolaan tambak di Desa  
Mattirotsi Kabupaten Maros

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Pada departemen Antropologi

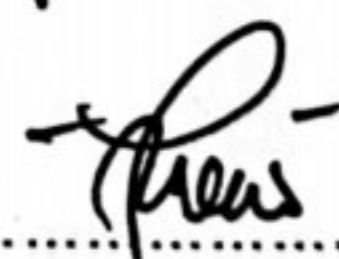
Ketua : Dr. Yahya, MA

()

Sekretaris : Hardianti, S.Sos., M.Si

()

Penguji : Prof. Dr. H. Pawennari Hijang, MA

()

: Dr. Muh. Basir Said, MA

()

## HALAMAN JUDUL

Studi Etnografi: Pengelolaan Tambak di Desa Mattirotasi Kabupaten  
Maros

Oleh

YUDISTIRA WIJAYA

E071181305

## SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana

Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Departemen Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

2022



## HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yudistira Wijaya

Nim : E071181305

Judul : Studi Etnografi: Pengelolaan Tambak di Desa Mattirotasi  
Kabupaten Maros

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Hasanuddin maupun pada perguruan tinggi lainnya. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis jelas dicantumkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 5 Oktober 2022

Yang menyatakan,



Yudistira Wijaya



## ABSTRAK

**Yudistira Wijaya, E071181305, Studi Etnografi: Pengelolaan Tambak di Desa Mattirotasi Kabupaten Maros, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Pembimbing I : Dr. Yahya, MA, dan Pembimbing II : Hardianti, S.Sos, M.Si.**

Desa Mattirotasi Kabupaten Maros menjadi salah satu Desa yang masyarakatnya bekerja sebagai petambak. Mengelola tambak tidak bisa dipungkiri akan menemukan kendala-kendala dalam bertambak.

Tujuan penelitian ini ialah untuk menggambarkan strategi menghadapi kendala agar terhindar dari kerugian dalam mengelola tambak. Sehingga berangkat dari kondisi diatas maka peneliti merumuskan masalah yakni bagaimana sistem pengelolaan tambak di Desa Mattirotasi, bagaimana sistem kepemilikan dan bagi hasil pada tambak di Desa Mattirotasi, terakhir bagaimana kendala dan strategi petambak di Desa Mattirotasi. Jenis penelitian ini ialah deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yakni observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi literatur, dan dokumentasi penelitian.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mengelola tambak terbagi menjadi lima tahap yakni pembersihan, pemupukan, penebaran bibit, pemberian pakan, dan panen. Kepemilikan lahan tambak terbagi menjadi tiga seperti membeli tambak, mengontrak lahan tambak, hingga bekerja sebagai *Sawi*. Sistem bagi hasil antara *Pinggawa* dan *Sawi* bermacam-macam tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Kendala yang dihadapi bermacam-macam seperti kendala penyakit, hama, dan lain-lain. Strategi yang digunakan pula bermacam-macam seperti pemberian suplement dan pemberian racun.

**Kata Kunci: Tambak, Petambak, Maros, Adaptasi, Pengetahuan**

## ABSTRACT

**Yudistira Wijaya, E071181305, Ethnographic Studies: Pond Management in Mattirotasi Village, Maros Regency, Department of Anthropology, Faculty of Social & Political Sciences, Hasanuddin University. Advisor I : Dr. Yahya, MA, and Advisor II : Hardianti, S.Sos, M.Sc.**

Mattirotasi Village, Maros Regency, is one of the villages that work as farmers. Managing ponds can not be denied will find obstacles in the pond.

The purpose of this study is to describe strategies to deal with obstacles in order to avoid losses in managing ponds. So starting from the above conditions, the researchers formulated the problem, namely how the pond management system in Mattirotasi Village, how the ownership and profit-sharing system for ponds in Mattirotasi Village, and what are the constraints and strategies of farmers in Mattirotasi Village. This type of research is descriptive using qualitative methods. Data collection techniques are participatory observation, in-depth interviews, literature study, and research documentation.

The results of the study revealed that managing ponds is divided into five stages, namely cleaning, fertilizing, stocking seeds, feeding, and harvesting. Ownership of pond land is divided into three, such as buying ponds, contracting pond land, and working as *mustard*. The profit-sharing system between *Pinggawa* and *Sawi* varies depending on the agreement of both parties. The obstacles faced are various, such as disease constraints, pests, and others. The strategies used also vary, such as giving supplements, giving poison.

**Keywords: Pond, Farmers, Maros, Adaptation, Knowledge**



## DAFTAR ISI

SKRIPSI .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN PENERIMAAN .....	vi
HALAMAN JUDUL .....	vii
HALAMAN PERNYATAAN SKRIPSI .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA .....	6
A. Penelitian Terdahulu .....	6
B. Konsep Tambak .....	18
C. Sistem Pengetahuan.....	19
D. Konsep Adaptasi .....	21
E. Konsep Sosialisasi.....	23
BAB III .....	28
METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
C. Teknik Penentuan Informan .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data .....	30
E. Teknik Analisis Data .....	32
F. Etika Penelitian.....	33

G. Hambatan Penelitian.....	34
H. Refleksi Penelitian .....	35
<b>BAB IV .....</b>	<b>37</b>
<b>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Mata pencaharian Masyarakat Desa Mattirotasi .....	37
B. Kondisi Sosial Budaya Desa Mattirotasi .....	39
C. Aspek Demografi .....	42
D. Aspek Geografi .....	43
<b>BAB V .....</b>	<b>45</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Sistem Pengetahuan Mengenai Pengelolaan Tambak.....	47
A.1 Pembersihan dan pemupukan .....	50
A.2 Penebaran bibit dan kontrol bibit .....	52
A.3 Panen.....	60
B. Kepemilikan Lahan Tambak dan Sistem Bagi Hasil .....	65
C. Kendala Dalam Menambak.....	67
C.1 Penyakit pada budidaya tambak .....	68
C.2 Ketersediaan pupuk.....	69
C.3 Pendangkalan sungai.....	71
C.4 Kendala setiap musim.....	74
C.5 Hama pada tambak .....	77
C.6 Modal pendanaan dalam mengelola.....	80
D. Strategi Petambak Dalam Mengelola Tambak.....	81
D.1 Strategi preventif .....	81
D.2 Strategi pemasaran .....	89
<b>BAB VI .....</b>	<b>91</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>94</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. Daftar Informan</b> .....	30
<b>Tabel 2. Mata Pencaharian</b> .....	37
<b>Tabel 3. Daftar Nama dan Wilayah Pendidikan</b> .....	39
<b>Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per-RT</b> .....	43

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. Proses pengangkutan pupuk</b> .....	52
<b>Gambar 2. Lokasi Tambak</b> .....	54
<b>Gambar 3. Udang Vaname</b> .....	56
<b>Gambar 4. Udang Windu</b> .....	58
<b>Gambar 5. Alat Pukat</b> .....	61
<b>Gambar 6. Basket (keranjang untuk menyimpan panen tambak)</b> .....	62
<b>Gambar 7. Sawwang</b> .....	64
<b>Gambar 8. Proses pengangkutan pupuk</b> .....	70
<b>Gambar 9. Sungai Mattirotasi</b> .....	73
<b>Gambar 10. Burung Kondo</b> .....	77
<b>Gambar 11. Ikan Mujair dan Ikan Moly</b> .....	79
<b>Gambar 12. EM 4 dan Tetes Tebu</b> .....	82



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pekerjaan merupakan hal yang lumrah dimiliki oleh setiap masyarakat. Pekerjaan lebih ditekankan kepada aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan. Pekerjaan dalam hal ini didefinisikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terang-terangan, dengan kualitas tertentu dan berorientasi pada penghasilan (Yuwono, 2011). Masyarakat bekerja untuk mendapatkan uang agar kebutuhan primer dan sekunder dapat terpenuhi. Pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat yang bermacam-macam jenisnya baik secara formal maupun informal.

Pekerjaan terbagi menjadi dua yakni formal dan informal. Pekerjaan formal meliputi sektor perkantoran atau bekerja dalam naungan organisasi perusahaan baik perusahaan negeri maupun swasta. Sedangkan pekerjaan informal adalah pekerjaan yang berdiri sendiri dan dari usaha masyarakat itu sendiri contohnya wirausaha, petani, petambak dan sebagainya. Penghasilan pekerjaan formal dan informal pun berbeda. Pekerjaan formal cenderung memiliki penghasilan yang statis walaupun tidak menutup kemungkinan penghasilannya bisa saja turun ataupun meningkat dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan pekerjaan informal cenderung memiliki penghasilan yang cenderung dinamis tergantung pasar ataupun hasil panen yang didapatkan. contoh pekerjaan informal adalah tambak

Tambak menjadi salah satu pekerjaan informal karena tambak adalah usaha yang dikelola oleh masyarakat itu sendiri tanpa dinaungi oleh badan apapun. Menurut KBBI tambak adalah pematang untuk menahan air, gili-gili; tanggul; bendung; kolam di tepi laut yang diberi berpematang untuk memelihara ikan (terutama ikan bandeng; udang); tebat. Sedangkan orang yang mengelola tambak dinamakan petambak. Petambak biasanya bekerja sendiri jika lahan yang dikelola tidak terlalu luas namun jika lahan yang dikelola cukup luas, maka biasanya petambak bekerja dalam sebuah tim. Jumlah pekerja pengelola tambak menyesuaikan dengan luas wilayah yang dikelola agar pengelolaan tambak berjalan dengan baik dan menghasilkan panen yang memuaskan.

Petambak juga memerlukan pengetahuan dalam pengelolaan tambak. Pengetahuan adalah modal yang paling penting dalam mengelola tambak. Jika petambak tidak memiliki modal pengetahuan yang cukup untuk mengelola tambak, hasil yang di dapatkan dalam bertambak juga kurang memuaskan. Masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan dibidang tambak namun memiliki lahan tambak biasanya mempekerjakan orang-orang yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang memumpuni dibidang tambak agar hasil yang didapatkan dalam pengelolaan tambak memuaskan. Peran pengetahuan dalam hal bertambak sangat penting tergantung komoditi apa yang di kelola pada suatu lahan tambak.



Komoditi tambak di Desa Mattirotasi mayoritas adalah ikan bandeng. Masyarakat lebih memilih budidaya ikan bandeng karena dianggap memiliki hasil yang cukup memuaskan. Ikan bandeng memiliki daya tahan hidup cukup kuat dibandingkan dengan udang namun harga udang jauh lebih mahal dibandingkan dengan ikan bandeng. Faktor biaya pengelolaan juga menjadi hal utama yang menyebabkan masyarakat Mattirotasi lebih memilih budidaya ikan bandeng dibanding udang karena biaya pengelolaan udang sangat besar dibandingkan dengan ikan bandeng. Penyakit pada udang yang bermacam-macam juga menjadi faktor mengapa masyarakat Mattirotasi memilih budidaya bandeng.

Pengelolaan ikan bandeng memerlukan pengetahuan yang memumpuni pada setiap petambak. Pengetahuan bertambak biasanya didapatkan dari pengalaman dan penurunan pengetahuan dari orang tua. Pengetahuan masyarakat didapatkan dari diskusi-diskusi kecil dengan orang-orang yang memiliki pekerjaan sebagai petambak baik di dalam daerah maupun di luar daerah mereka. Masyarakat Mattirotasi kebanyakan mendapatkan pengetahuan bertambak dari pengalaman dan pewarisan dari orang tua mereka dalam mengelola tambak. Seiring berjalannya waktu dan kondisi yang tidak sama lagi, petambak mulai beradaptasi dalam pengelolaan tambak mereka. Faktor yang menyebabkan adaptasi meliputi informasi yang mudah di jangkau. Hal ini mengakibatkan sistem pengetahuan dalam mengelola tambak juga mulai sedikit berubah. Berbagai inovasi juga bermunculan untuk



meningkatkan produksi tambak yang dikelola. Pemilihan pupuk dan komoditi juga menjadi faktor utama untuk meningkatkan produksi tambak.

Tambak juga memiliki permasalahan-permasalahan terkait produksi. Pada tambak yang berada di daerah Mattirotasi, terjadi penurunan hasil panen. Permasalahan ini menjadi penting jika petambak hanya memiliki sumber penghasilan pada tambak saja. Tambak menjadi salah satu sumber penghasilan untuk menghidupi keluarga dan menyekolahkan anak-anak. Petambak akhirnya melakukan strategi-strategi yang dimana dapat mendongkrak produksi tambak agar tetap memberi keuntungan pada petambak.

Berangkat dari kondisi sosial diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengetahuan atau kognitif manajemen tambak yang ada di daerah Mattirotasi Kabupaten Maros. Pada penelitian ini peneliti merujuk ke pengelolaan tambak dengan menggunakan pengetahuan masyarakat. Selain pengelolaan, peneliti juga akan mendeskripsikan bagaimana sistem kepemilikan dan bagi hasil petambak. Peneliti juga akan memaparkan kendala petambak dalam mengelola tambak mereka sehingga peneliti dapat mengetahui permasalahan yang menghambat dan strategi produksi tambak. Hal itulah yang mendorong peneliti untuk mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

## **B. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana sistem pengelolaan tambak di Desa Mattirotasi?
2. Bagaimana sistem kepemilikan dan bagi hasil petambak di Desa Mattirotasi?
3. Bagaimana kendala dan strategi petambak di Desa Mattirotasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana sistem pengelolaan tambak di Desa Mattirotasi.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana sistem kepemilikan dan bagi hasil petambak di Desa Mattirotasi.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana kendala dan strategi petambak di Desa Mattirotasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademik
  - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi dunia pendidikan.
  - b. Hasil tulisan ini diharapkan dapat menyumbangkan data tentang pengetahuan petambak dalam mengelola tambak ikan bandeng pada masyarakat Desa Mattirotasi Kabupaten Maros.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pembaca dan penulis tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik yang sama.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2008) tentang budidaya udang windu (*penaeus monodon*) sistem semi-intensif pada tambak tanah sulfat masam. Penelitian ini menitik beratkan pada budidaya udang pada tambak yang memiliki tanah sulfat masam. Tanah sulfat masam adalah nama umum yang diberikan pada tanah yang mengandung senyawa sulfida atau pirit ( $\text{FeS}_2$ ). Apabila tanah sulfat masam digali untuk dikonversi menjadi tambak atau tambak diperdalam, akan menyebabkan pirit teroksidasi dan menjadi larut selanjutnya dapat menyebabkan penurunan pH tanah dan meningkatkan kelarutan unsur-unsur toksik seperti besi dan aluminium. Akibatnya produktivitas tambak rendah atau bahkan tidak memproduksi. Oleh karena itu, untuk memberdayakan tambak tanah sulfat masam diperlukan upaya perbaikan terlebih dahulu sebelum digunakan untuk budidaya tambak.

Kegiatan utama yang perlu dilakukan dalam usaha budidaya udang windu (*Penaeus monodon*) di tambak tanah sulfat masam adalah remediasi tambak. Budidaya udang windu dengan pola semi-intensif di tambak tanah sulfat masam yang terlebih dahulu diremediasi dapat mencapai sintasan 57,46% dengan padat penebaran 80.000 ekor/ha. Hal ini tidak jauh berbeda dengan sintasan pada budidaya udang vanamei pada tambak tanah mineral pola tradisional plus yaitu 60%-70% dengan padat penebaran yang sama. Dari hasil yang dicapai ini,



menandakan bahwa budidaya pada tambak tanah sulfat masam memberi harapan bagi pembudidaya udang apabila dilakukan pengelolaan tanah tambak yang tepat.

Penelitian selanjutnya yang membahas tentang sistem pengelolaan bumdes dalam pembangunan tambak milik desa Lhok Euncien kecamatan Baktiya Barat kabupaten Aceh Utara (Iryani dkk. 2020). Penelitian ini menitik beratkan pada sistem pengelolaan bumdes. Pemerintah Desa Lhok Euncien membentuk BUMDes sebagai motor penggerak ekonomi desa, namun dalam pengelolaannya belum efisien. Hal ini disebabkan karena lahan tambak yang menjadi aset usaha BUMDes diserahkan pada pihak ketiga karena keterbatasan modal yang dimiliki, sehingga pengelola BUMDes tidak dapat bekerja secara efektif dan efisien sebagaimana mestinya.

Penelitian ini difokuskan pada perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, serta hambatan yang dihadapi dalam program BUMDes Gampong Lhok Euncien. Selain itu juga dikaji keterbatasan modal serta sumber daya manusia (SDM) dan kepedulian masyarakat terhadap program BUMDes. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan sudah membeli lahan tambak sebagai aset BUMDes, namun keterbatasan modal untuk mengelola sehingga diserahkan pada pihak ketiga. Pada tahap pengorganisasian sudah dilakukan sesuai prosedur, namun tidak berfungsi dan berjalan sesuai rencana. Tahap penggerakan masih

terkendala kurangnya kepedulian dari pemerintah desa, pengelola BUMDes, serta masyarakat terhadap permasalahan yang dihadapi. Sementara pada tahap pengawasan, pengawas BUMDes hanya mengawasi laporan tahunan saja. Sedangkan hambatan yang dihadapi terkait dengan keterbatasan modal serta minimnya SDM dan kepedulian masyarakat terhadap perkembangan usaha BUMDes.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wiranto dkk (2010) tentang pembuatan sistem monitoring kualitas air secara *real time* dan aplikasinya dalam pengelolaan tambak udang. Penelitian ini menitik beratkan pada sistem monitoring kualitas air yang dapat memberikan informasi secara *real time* tentang parameter kualitas air yang sedang diukur. Sistem yang dibuat memiliki komponen utama, yaitu sebuah *data logger* yang memiliki fitur *sms gateway* berbasis jaringan GSM (*Global System for Mobile Communications*), dan dua komponen sensor yang digunakan untuk mengukur parameter DO (*Dissolved Oxygen*) dan pH.

Selain menampilkan hasil pengukuran secara *onsite*, sistem ini juga mampu memberikan informasi melalui HP bila nilai ambang DO atau pH terlampaui. Sebaliknya, nilai DO dan pH hasil pengukuran bisa juga diketahui setiap saat melalui *sms* dari HP ke sistem. Sistem ini telah diaplikasikan untuk memantau kualitas air tambak udang di daerah Banyuwangi, Jawa Timur. Selain memberikan informasi secara *real time*, sistem juga dapat secara otomatis menggerakkan kincir-kincir air di tambak bila nilai DO turun di bawah ambang batas. Dengan begitu, kebutuhan oksigen untuk budi daya udang dapat selalu terjaga.



Penelitian selanjutnya yakni penelitian yang membahas tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tambak udang sistem ekstensif dan sistem intensif (Utami dkk. 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Menganalisis perbedaan biaya produksi budidaya tambak udang sistem ekstensif dan sistem intensif, (2) Menganalisis perbedaan pendapatan budidaya tambak udang sistem ekstensif dan sistem intensif dan (3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tambak udang sistem ekstensif dan sistem intensif di daerah penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki luas usaha budidaya tambak terbesar di Kabupaten Langkat. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Metode Sensus, yaitu seluruh populasi merupakan sampel dalam penelitian, dengan ukuran sampel adalah 23 petambak. Penelitian ini menggunakan analisis uji beda rata-rata (*Independent Sample T Test*) dan analisis regresi linier berganda dengan metode estimasi OLS (*Ordinary Least Square*). Dari hasil penelitian diperoleh: (1) biaya produksi budidaya tambak udang sistem intensif lebih tinggi dibandingkan biaya produksi budidaya tambak udang sistem ekstensif, (2) pendapatan budidaya tambak udang sistem intensif lebih tinggi dibandingkan pendapatan budidaya tambak udang sistem ekstensif dan (3) luas lahan, pakan, padat tebar, tenaga kerja



dan teknologi berpengaruh nyata terhadap produksi tambak udang sistem ekstensif dan sistem intensif.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Banun dkk (2012). Penelitian ini membahas tentang kajian ekologis pengelolaan tambak udang. Penelitian ini dilakukan di desa Delodbawah Kabupaten Jembrana Bali, bertujuan untuk mengetahui pola pengelolaan yang ada di Desa Delodbawah, pengaruh pemeliharaan terhadap kualitas air tambak dan sungai, kondisi vegetasi serta biota sungainya. Penelitian dilakukan selama  $\pm$  3 bulan pada masing-masing tambak dimulai Januari-Mei 2007. Tambak udang yang terdapat di Desa Delodbawah menggunakan pengelolaan intensif dan semi intensif dengan sistem terbuka, dimana pergantian air dilakukan secara maksimal baik dengan air sungai maupun sumur. Pola semi intensif menggunakan vitamin C sebagai campuran pakan dan intensif menggunakan bawang putih (*Allium sativum* L) sebagai antibiotik. Pemakaian antibiotika alami ini dapat meningkatkan daya tahan udang sampai umur 96 hari baru dipanen. Sedangkan yang menggunakan probiotik lain umurnya lebih pendek 88 – 90 hari sudah dipanen

Penelitian selanjutnya membahas tentang inventarisasi dan evaluasi sistem pengelolaan tambak di kabupaten mempawah. Penelitian ini dilakukan oleh Hasan dkk (2020) bertujuan untuk menginventarisasi sebaran tambak dengan metode sistem informasi global dan mengevaluasi sistem pengelolaan tambak. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mempawah. Penelitian ini

menggunakan metode pengambilan data kualitatif dengan melakukan observasi lapangan, pengambilan titik koordinat, dan pengecekan sampel kualitas air yang disesuaikan dengan Kep. Men. No. 28 tahun 2004 tentang pedoman umum budidaya udang ditambah. Parameter pengamatan yang dilakukan adalah membuat peta sebaran tambak yang ada di Kabupaten Mempawah dengan menggunakan metode *global information system*, melakukan evaluasi sistem pengelolaan tambak sesuai Kep. Men. No. 28 tahun 2004 tentang pedoman umum budidaya udang ditambah yang disesuaikan dengan hasil produksi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mardhiya dkk (2018) tentang sistem akuisisi data pengukuran kadar oksigen terlarut pada air tambak udang menggunakan sensor *dissolved oxygen* (do). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur dan menyimpan nilai kadar oksigen terlarut secara *realtime* pada tambak udang. Sistem ini dirancang menggunakan sensor DO Kit-103D yang menggunakan komunikasi UART. Alat dan bahan yang digunakan adalah laptop, *Arduino UNO*, kabel USB dan sensor DO. Prinsip kerja dari penelitian ini adalah ketika sensor DO dimasukkan ke dalam air tambak udang, maka data kadar oksigen terlarut akan terdeteksi oleh sensor yang terhubung dengan *Arduino UNO*. *Arduino UNO* memproses dan mengirimkan data yang kemudian ditampilkan dan dianalisis pada *Microsoft Excel*. Hasil pengukuran rata-rata kadar DO berada pada rentang 3 sampai 5 mg/l pada keadaan hujan dan hasil pengukuran rata-rata kadar DO berada pada rentang 3 sampai 7 mg/l pada keadaan mendung.



Penelitian selanjutnya membahas tentang perbedaan model dan sistem pengelolaan tambak budidaya kepiting bakau (*scylla serrata*) berbasis *silvofishery* (Nasrulloh. 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan jenis model, sistem pengelolaan, serta tingkat kelayakan tambak budidaya kepiting bakau (*Scylla serrata*) berbasis *silvofishery* tipe Kao-Kao dan Empang Parit Terbuka yang ada di Desa Manyar Sidomukti. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Desember 2018 di Desa Manyar Sidomukti, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

Keseluruhan penelitian ini meliputi survei lokasi, pengambilan data, pengolahan data, analisa data serta tahap akhir berupa penyusunan laporan. Teknik penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif (campuran). Model tambak budidaya kepiting bakau (*Scylla serrata*) berbasis *silvofishery* di Desa Manyar Sidomukti adalah jenis tambak intensif (sirkulasi air tidak tergantung pada pasang surut air laut) dengan 2 model, yaitu model tambak *silvofishery* tipe Kao-Kao dan Empang Parit Terbuka. Sistem pengelolaan yang diterapkan menggunakan sistem pembesaran atau penggemukan kepiting. Tambak *silvofishery* di Desa Manyar Sidomukti model Kao-Kao memiliki nilai kelayakan (*Benefit Cost Ratio* atau B/C) sebesar 1,97 dengan periode balik modal (PBP) selama 4 bulan 12 hari, sedangkan model Empang Parit Terbuka memiliki nilai kelayakan (*Benefit Cost Ratio* atau B/C) sebesar 1,95 dengan periode balik modal (PBP) selama 4 bulan 18 hari. Dengan kata lain, tingkat kelayakan dan efektifitas tambak



*silvofishery* model Kao-Kao lebih baik daripada model Empang Parit Terbuka, meskipun perbandingannya sangat kecil. Nilai parameter lingkungan pada kedua model tambak *silvofishery* di Desa Manyar Sidomukti dikatakan layak yaitu; Pada tambak Kao-Kao memiliki nilai rata-rata pH sebesar 8,33, salinitas sebesar 27,13 ppt, DO sebesar 3,18 mg/L, dan suhu sebesar 29,57 0C. Pada tambak Empang Parit Terbuka memiliki nilai rata-rata pH sebesar 8,0, salinitas sebesar 25,17 ppt, DO sebesar 4,33 mg/L, dan suhu sebesar 31,03 0C.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Efendy dkk (2017) tentang pengelolaan tambak udang secara terpadu dan berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan september 2013. Bertujuan: (1) untuk mengetahui sistem pengelolaan tambak udang secara terpadu, (2) untuk menganalisis keberlanjutan usaha tambak udang di Desa Oensuli. Hasil penelitian ini diketahui bahwa usaha tambak udang dikelola secara tradisional plus dan intensif. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp44.040.527-per siklus pada tambak yang dikelola secara "tradisional plus" dan Rp135.269.482 per siklus pada tambak yang dikelola secara intensif. Hasil perhitungan B/C rasio sebesar 1,26 dan 1,14 secara berturut pada tambak "*tradisional pluss*" dan tambak "insentif" berarti lebih besar dari 0, memenuhi kriteria usaha menguntungkan untuk dikembangkan. Kriteria tersebut menggambarkan potensi keberlanjutan usaha budidaya tambak udang.

Penelitian selanjutnya menitik beratkan pada pembahasan tentang model dan strategi optimasi pengelolaan tambak wanamina

berwawasan lingkungan (Budihastuti dkk. 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis model optimasi pengelolaan wanamina, mengkaji model wanamina yang paling optimal, mengkaji pengaruh budidaya dengan sistem wanamina terhadap kualitas lingkungan tambak, serta merumuskan strategi optimasi pengelolaan tambak wanamina di wilayah pesisir Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan terhadap persepsi masyarakat dalam pengelolaan wanamina, produktivitas budidaya melalui uji coba, serta pengaruh wanamina terhadap kualitas lingkungan tambak. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis SEM, ANOVA, serta analisis kualitatif dan *chi-square*. Uji coba budidaya melibatkan 2 faktor yaitu jenis vegetasi dan sistem budidaya. Vegetasi yang digunakan adalah *Rhizophora* dan *Avicennia* serta pada kontrol tidak terdapat vegetasi. Sedangkan sistem budidaya yang diterapkan yaitu monokultur dan polikultur. Kultivan yang digunakan yaitu ikan Bandeng dan ikan Nila.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nurdiansyah dkk (2020) tentang analisis keberlanjutan dan strategi pengelolaan tambak udang putih sistem intensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji status keberlanjutan dan merumuskan strategi pengelolaan tambak udang putih sistem intensif untuk industri. Penelitian ini menggunakan metode RAPFISH-MDS (*Rapid Appraisal for Fisheries–Multidimensional Scaling*) dan metode QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Responden ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil kajian keberlanjutan berdasarkan dimensi ekologi, ekonomi, sosial, dan



teknologi menunjukkan nilai indeks keberlanjutan tambak udang putih intensif di Pesisir Selatan Jawa Barat mencapai 63,91. Penyusunan strategi pengelolaan menghasilkan 12 strategi alternatif dengan tahapan implementasi jangka pendek, menengah, dan panjang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan status keberlanjutan tambak udang putih cukup berkelanjutan. Untuk meningkatkan status keberlanjutan diperlukan strategi pengelolaan yang berfokus pada perbaikan sistem intensifikasi tambak udang dengan kepadatan tebar benur ditingkatkan, perbaikan kualitas air dengan monitoring yang berkelanjutan, perbaikan manajemen penyakit, dan penggunaan probiotik yang tepat tanpa adanya bahan pencemar serta ketersediaan energi listrik.

Penelitian selanjutnya berfokus pada pembahasan tentang analisis *carrying capacity* tambak pada sentra budidaya kepiting bakau (*scylla* sp). Penelitian yang dilakukan oleh Agus (2008) ini bertujuan untuk mengkaji kondisi *carrying capacity* tambak sehubungan dengan adanya kegiatan budidaya *soft crab* kepiting bakau. Metode penelitian *deskriptif analitik*, kondisi *carrying capacity* dianalisa melalui beban limbah total fosfor dari sistem budidaya (variabel utama), dan variabel pendukungnya adalah; tekstur tanah, salinitas, DO, pH air, kecerahan, diversitas dan *densitas fytoplankton*, luas dan kedalaman tambak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Humamy (2013) tentang analisis usaha tambak polikultur kepiting – ikan nila di desa paluh manan kecamatan hampan perak kabupaten deli Serdang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sistem budidaya usaha tambak polikultur



kepiting-ikan nila, menganalisis tingkat pendapatan dan kelayakan usaha di Desa Paluh Manan Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Metode penentuan daerah penelitian di tentukan secara *purposive* (sengaja). Metode penentuan dan penarikan sampel yang digunakan adalah *Metode Sensus*, dimana total populasi 21 petambak dan seluruhnya dijadikan sampel dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data digunakan yaitu analisis pendapatan dan analisis *Return Cost Ratio* (R/C ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem pengelolaan usaha tambak polikultur kepiting-ikan nila ini dilakukan dengan menggunakan sistem semi intensif dengan metode campur jenis yang menggunakan kolam tambak sebagai wadah budidaya. dimana, pendapatan usaha tambak polikultur adalah menguntungkan dengan tingkat pendapatan sebesar Rp.24.868.118 per periode dengan R/C rata-rata sebesar 1,8.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dahlia dkk (2021) tentang kondisi pengelolaan tambak udang windu di kabupaten pangkajene dan kepulauan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi pengelolaan usaha budidaya udang windu di Kabupaten Pangkep sebagai data dukung perbaikan tata kelola budidaya udang windu. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan di dua Kecamatan yaitu Labakkang dan Bungoro. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD), survey lapangan, wawancara terstruktur, dan studi literatur. Data hasil penelitian dianalisis



menggunakan analisis deskriptif dengan menguraikan data dalam bentuk angka dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola budidaya udang windu yang dilakukan oleh petani tambak di lokasi penelitian masih jauh dari praktik budidaya udang yang baik. Beberapa tahapan dalam pengelolaan tambak tidak dilakukan secara maksimal, antara lain persiapan tambak yang dilakukan belum sempurna, penggunaan bibit dengan kualitas yang tidak jelas, waktu tebar yang dilakukan tidak secara serentak, dan pengelolaan hama dan penyakit belum dilakukan secara maksimal. Berdasarkan kondisi yang ada, maka beberapa permasalahan yang perlu menjadi perhatian dan ditindaklanjuti untuk perbaikan tata kelola usaha budidaya udang windu di Kabupaten Pangkep untuk mendukung kebangkitan produksi udang windu di Sulawesi Selatan antara lain; persiapan lahan dan perbaikan konstruksi tambak perlu ditingkatkan dengan menyediakan sarana dan prasarana pendukung, penyediaan benih udang windu yang berkualitas bagi petani untuk meningkatkan persentase kelangsungan hidup udang windu yang dipelihara, peningkatan kesadaran petambak untuk melakukan pengelolaan kualitas air dan kesehatan udang selama masa pemeliharaan.

Hal yang membedakan dari penelitian yang telah dilakukan yakni tidak adanya penelitian yang membahas terkait bagaimana pengelolaan tambak berbagai jenis, sistem kepemilikan tambak, bagi hasil, strategi dan kendala pada tambak. Penelitian sebelumnya membahas terkait bagaimana proses pengelolaan tambak dan berfokus pada satu jenis

budidaya saja. Hal inilah yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

## **B. Konsep Tambak**

Menurut Nasrulloh (2019) teknik budidaya yang dapat dilakukan di daerah kawasan mangrove salah satunya adalah budidaya tambak sistem *silvofishery*. Sistem budidaya ini sangat erat hubungannya dengan ekosistem mangrove karena prinsip dasar sistem ini adalah memanfaatkan potensi lahan mangrove untuk menunjang hasil panen pada tambak.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparjo (2008) mengungkapkan bahwa tambak merupakan salah satu jenis habitat yang dipergunakan sebagai tempat untuk kegiatan budidaya air payau yang berlokasi di daerah pesisir. Kegiatan budidaya tambak yang terus menerus menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan, yang ditandai dengan menurunnya kualitas air. Kendala lingkungan yang dihadapi dalam kegiatan budidaya diantaranya penataan wilayah atau penataan ruang pengembangan budidaya yang tidak memperhatikan daya dukung lingkungan akibat pengelolaan yang tidak tepat, sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan dengan segala aspek komplikasinya dalam kurun waktu yang panjang.

Menurut Utami dkk (2014) menjelaskan bahwa tambak udang sistem ekstensif (tradisional) adalah tambak yang sistem pengelolaannya benar-benar bergantung pada kemurahan alam. Sistem ekstensif (tradisional) sangat sederhana sehingga pengelolaannya tidak



rumit. Produksi yang dihasilkan rendah, yaitu antara 50-500 kg/ha/musim tanam

Menurut Banun dkk (2012) memaparkan bahwa tugas utama teknisi tambak dalam pengelolaan adalah mempertahankan keseimbangan ekologis antara mutu lingkungan, kehidupan dan pertumbuhan udang dan menghambat pertumbuhan agen penyakit yang selalu sudah berada dalam lingkungan tambak. Tidak seperti kasus penyakit pada hewan darat, penanganan wabah penyakit ikan khususnya udang masih belum sempurna. Tindakan pencegahan dengan pemberian vitamin, bahan kimia maupun bahan alamiah merupakan tujuan utama dalam rencana pengendalian penyakit, sebab tindakan pengobatan setelah serangan penyakit kadang sudah terlambat karena kompleksitas masalah yang ada.

### **C. Sistem Pengetahuan**

Pada buku berjudul "Pengantar Antropologi: Sebuah ikhtisar mengenal Antropologi" yang di tulis oleh Nurmansyah dkk (2019: 22). Makna pengetahuan (*Knowledge*) adalah kesan dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera. Tujuan pengetahuan: mendapatkan kepastian dan mengilangkan prasangka sebagai akibat ketidak-pastian itu. Pada hakikatnya pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan mengetahui berkenaan dengan sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek), misalnya: pengetahuan tentang benda, tentang tumbuhan, tentang binatang, tentang manusia atau pengetahuan tentang peristiwa peperangan.

Kegiatan mengetahui merupakan kegiatan mental, yaitu kegiatan akal pikir. Untuk memperoleh pengetahuan, pertama-tama manusia berusaha menyerap berbagai hal yang dialaminya, yang diindera, yang dirasakannya, yang dikehendaknya, dan yang dipikirkannya.

Selanjutnya pada buku "Pengantar Ilmu Antropologi" oleh Koentjaraningrat (2009: 291) menjelaskan tentang sistem pengetahuan. Uraian mengenai pokok-pokok khusus yang merupakan isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, akan merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan. Cabang-cabang itu sebaiknya dibagi berdasarkan pokok perhatiannya. Dengan demikian tiap suku bangsa di dunia biasanya mempunyai pengetahuan tentang: alam sekitarnya, alam flora di daerah tempat tinggalnya, alam fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan waktu. Pengetahuan tentang alam sekitarnya misalnya pengetahuan tentang musim-musim, tentang sifat-sifat gejala alam, tentang bintang-bintang dan sebagainya. Pengetahuan mengenai masalah tersebut biasanya berasal dari keperluan praktis untuk berburu, bertani, berlayar menyeberangi laut dari suatu pulau ke pulau lain (seperti pada suku-suku bangsa Penduduk Kepulauan Oseania).

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan terdiri dari tiga wujud yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam



masyarakat; 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Hal ini sangat berkaitan dengan pengelolaan tambak yang menggunakan ide, gagasan dan nilai yang tercantum pada wujud kebudayaan yang pertama.

Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat yaitu: 1) Bahasa; 2) sistem pengetahuan; 3) organisasi sosial; 4) sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) sistem mata pencaharian hidup; 6) sistem religi; dan 7) kesenian. Pada pengelolaan tambak, masyarakat menggunakan sistem pengetahuan dalam mengelola tambak. Demi menunjang pengelolaan tambak, maka petambak memiliki sistem peralatan hidup dan teknologi. Tambak juga menjadi salah satu pekerjaan pada masyarakat Mattirotasi sehingga pekerjaan menjadi petambak masuk pada sistem mata pencaharian hidup.

#### **D. Konsep Adaptasi**

Menurut Febrianto (2016) adaptasi merupakan konsep kunci di dalam melihat hubungan manusia dengan lingkungan. Adaptasi manusia dengan lingkungan ini ditentukan oleh kebudayaan, atau sebaliknya, kebudayaan adaptif terhadap lingkungan alam. Haviland menyatakan adaptasi mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh organisme pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme. Hal ini berkenaan

pada masyarakat Mattirotasi untuk beradaptasi pada tambak yang mengalami penurunan hasil panen.

Soerjono (2009), mengemukakan tentang adaptasi dalam beberapa batasan adaptasi sosial:

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan  
Journal "Acta Diurna" Volume III. No.4. Tahun 2014 3
3. Proses perubahan-perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah

Menurut Ting-Toomey (1999) Proses adaptasi antarbudaya: didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu berpindah dari lingkungan yang dikenalnya ke lingkungan yang kurang dikenalnya. Proses ini melibatkan perjalanan lintas batas budaya. Banyak penduduk musiman yang gagal karena pengalaman guncangan budaya menjadi sangat agresif atau menyendiri secara total. Penulis mengidentifikasi empat tipe "culture shockers":



- 1) early returnees—mereka yang keluar pada tahap awal dan menggunakan strategi pulang-pergi untuk berurusan dengan lingkungan “yang tak bersahabat”;
- 2) time servers—mereka yang bersikap biasa-biasa saja dengan kontak minimum dengan para warga lokal dan secara emosional dan kognitif menjalani waktu serta pada saat yang bersamaan menunggu kesempatan untuk pulang;
- 3) the adjusters—mereka yang bersikap secara cukup moderat dan membaaur bersama para penduduk lokal secara perilaku tapi tidak secara afektif;
- 4) the participators—mereka yang menampilkan upaya optimal dan secara perilaku dan afektif menjadi partisipan penuh dalam budaya lokal.

### **E. Konsep Sosialisasi**

Pada buku “Pengantar Ilmu Antropologi” oleh Koentjaraningrat (2015) menjelaskan tentang proses Sosialisasi. Proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungandengan sistem sosial. Dalam proses itu seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat mengerti cara menyelami dan mencoba mencapai pengertian tentang suatu kebudayaan dengan belajar dari jalannya proses sosialisasi baku yang lazim dialami oleh sebagian individu dalam kebudayaan bersangkutan. Itulah sebabnya

proses sosialisasi merupakan suatu proses yang sudah sejak lama mendapat perhatian besar dari banyak ahli antropologi sosial.

Menurut Murtani (2019) Sosialisasi adalah salah satu sarana yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Sosialisasi biasa di sebut sebagai teori mengenai peranan (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu.

Menurut Herdiana (2018) Sosialisasi menjadi terminologi yang banyak digunakan dalam berbagai kajian khususnya dalam rumpun ilmu-ilmu sosial. Secara praktis, sosialisasi digunakan dalam 2 (dua) bentuk makna kata yang berbeda. Pertama, sosialisasi digunakan untuk mengungkap penyertaan kata terhadap konsep utama agar memiliki kejelasan arti atau pemahaman, seperti "sosialisasi nilai-nilai kebangsaan". Dalam konteks ini konsep utamanya yaitu nilai-nilai kebangsaan, terminologi sosialisasi digunakan untuk memperjelas konsep utama yang mana terminologi sosialisasi tidak mengubah atau membentuk konsep yang baru.

Kedua, sosialisasi digunakan untuk melengkapi kata atau menjadi bagian kata dari konsep yang sudah ada dengan tujuan membentuk konsep baru, seperti "sosialisasi politik". Dalam konteks ini konsep yang sudah ada yaitu politik yang memiliki dasar pemahaman tersendiri, pelekatan terminologi sosialisasi kedalam konsep politik akan memunculkan konsep baru yang akan memiliki pemahaman yang baru pula.



Atas dasar pemahaman tersebut, maka terminologi sosialisasi bisa diposisikan sebagai kata yang melengkapi dan memperjelas konsep yang sudah ada atau dapat pula diposisikan sebagai kata yang dapat membentuk frasa baru yang melahirkan pemahaman yang baru pula, sehingga terminologi sosialisasi dapat beradaptasi terhadap konsep yang telah ada yang disesuaikan dengan konsep dalam kajian rumpun ilmu sosial masing-masing.

Sosialisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) setidaknya memiliki 3 (tiga) arti sebagai berikut: Pertama, suatu usaha untuk mengubah milik seseorang/perorangan menjadi milik umum atau milik negara. Kedua, proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya. Ketiga, upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal (KBBI, 2016). Berdasarkan pemahaman mengenai pengertian sosialisasi sebagaimana dijelaskan melalui KBBI tersebut, apabila dianalisis dalam perspektif kajian kebijakan publik, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pengertian sosialisasi sebagai usaha untuk mengubah milik perorangan menjadi milik umum (milik negara) dilihat dalam konteks kajian kebijakan publik menjadi tidak tepat, hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa kebijakan publik hakekatnya merupakan domain "publik" atau kewenangan/otoritas pemerintah, sehingga proses merubah kepemilikan menjadi milik umum bukan bagian dari proses kebijakan secara konseptual (memberi pemaknaan terhadap konsep utama), tetapi merupakan salah satu isu yang dapat digunakan sebagai substansi

kebijakan. Dari pemahaman tersebut maka perubahan kepemilikan merupakan tindakan pemerintah yang akan memiliki hasil atau output berupa produk kebijakan perubahan status kepemilikan yang dari awalnya merupakan milik perseorangan atau pribadi menjadi milik umum atau negara.

Kedua, pengertian sosialisasi sebagai proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya dilihat dalam konteks kajian kebijakan publik menjadi tidak tepat, hal ini dikarenakan proses seseorang untuk memahami nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan merupakan kajian dari rumpun ilmu sosiologi dan/atau ilmu antropologi. Dalam konteks kebijakan publik tidak adanya kajian proses pembelajaran dari seorang anggota masyarakat secara individu, melainkan mengkaji aktivitas kolektif masyarakat atau publik dalam interkasinya dengan permasalahan publik, terlebih lagi apabila dikaitkan dengan konteks proses kebijakan publik, maka tidak akan dikaji proses pembelajaran yang tengah dilakukan seorang anggota masyarakat terhadap nilai-nilai sosial kemasyarakatan beserta dengan lingkungannya.

Ketiga, pengertian sosialisasi sebagai upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal merupakan pengertian yang paling dapat diterima dalam konteks kajian kebijakan publik dibandingkan dengan kedua pengertian sebagaimana sudah dijelaskan di atas. Kebijakan yang telah dihasilkan perlu diketahui oleh masyarakat sehingga kebijakan tersebut selain dapat terlaksana dengan baik juga mendapatkan dukungan dari



masyarakat. Kemudian dilihat dari substansi kajian kebijakan publik yang mana proses masyarakat memahami suatu kebijakan hingga akhirnya mematuhi atau turut terlibat dalam melaksanakan kebijakan tersebut merupakan domain kajian kebijakan publik. Meskipun demikian, pengertian ini juga tidak sepenuhnya tepat, dikarenakan "memasyarakatkan" kebijakan dalam konteks kajian kebijakan publik memiliki kekhususan hanya kepada kelompok masyarakat sasaran sebagaimana termuat atau diatur dalam isi atau substansi kebijakan dan tidak mencakup semua warga masyarakat secara luas.